

MOTIVASI GURU PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR MENGIKUTI PROGRAM KELANJUTAN STUDI

**Oleh:
Yustinus Sukarmin
FIK Universitas Negeri Yogyakarta**

Abstract

This research talks about elementary school physical educators interests' that are high to join Study Continuation Program (PKS) in the Physical Health and Recreation Education Study Program (PJKR), Faculty of Sports Science (FIK), Yogyakarta State University (UNY). Therefore, the goal of this study is to find the motivations of elementary school physical educator joining PKS in PJKR study program FIK UNY.

It is a descriptive study, which uses one variable, motivation. The populations of the research were elementary school physical educators who were the participants of PKS PJKR study program FIK UNY. The researcher used 100 from 600 people as samples that were taken randomly. The research instrument used closed questionnaires that were individual creation of 34 questions. Data analysis technique that was used was descriptive quantitative technique with percentage.

The result showed that motivation, which became the elementary school physical educators' reason to join PKS in the PJKR study program FIK UNY were intrinsic motivation 65,78 % and extrinsic motivation 54,62 %. It could be detailed, such as: because motivation of willingness 53,17 %, motivation of needs 81,83 %, and satisfied motivation 62,33 %. On the other side, the extrinsic motivation could be detailed as: because the motivation of the pursuit of duty 77,33 %, motivation of appreciation 46,4 %, and motivation of social acknowledgement 35,6 %.

Keywords: motivation, physical educator, PKS

PENDAHULUAN

Animo guru pendidikan jasmani (penjas) sekolah dasar (SD) untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi (PT) dengan mengikuti program kelanjutan studi (PKS) di Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (Prodi PJKR) sangat tinggi. Dari tahun ke tahun, dalam lima tahun terakhir ini, guru penjas SD yang masuk di Prodi PJKR, Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sebagai mahasiswa PKS mengalami peningkatan secara signifikan.

Pada tahun 2006, jumlah guru penjas SD yang mengikuti PKS hanya 11 orang sehingga pelaksanaan kuliahnya dititipkan di kelas-kelas reguler, dengan alasan jumlahnya belum mencukupi untuk diselenggarakan dalam kelas tersendiri. Satu tahun kemudian, tahun 2007, jumlah peserta PKS meningkat 645 % lebih, sehingga jumlahnya menjadi 82 orang. Sejak saat itu, pelaksanaan kuliah untuk mahasiswa PKS diselenggarakan dalam kelas tersendiri. Pada tahun 2008, minat guru penjas SD untuk mengikuti PKS terus mengalami peningkatan, yakni menjadi 426 orang yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah (Banyumas). Jadi, ada kenaikan sebesar 419 % lebih.

Sebagai pihak penyelenggara, FIK UNY tampak kewalahan menghadapi jumlah mahasiswa PKS yang demikian besar, karena keterbatasan alat-fasilitas dan tenaga pengajar yang tersedia. Perlu diketahui bahwa di luar jumlah itu masih ada mahasiswa FIK dari prodi lainnya: Ikora, PKO, PJKR, dan PGSD yang jumlah keseluruhannya mencapai 3.000-an orang. Oleh sebab itu, pada tahun 2009, FIK UNY mengurangi jumlah penerimaan mahasiswa PKS menjadi 233 orang (Subag Pendidikan FIK, 2010).

Mahasiswa PKS berbeda dengan mahasiswa program reguler. Mereka sebagian besar sudah bekerja sebagai guru atau sedang mencari pekerjaan. Dari segi umur, mereka juga sudah tidak muda lagi, usianya rata-rata sudah berkepal tiga. Mereka pun sudah mengantongi ijazah setingkat D-II, bahkan ada di antara mereka yang merupakan buah kerja sama antara FIK UNY dan pemda tertentu. Dengan latar belakang yang demikian ini, tidak mengherankan jika mereka mendapatkan perlakuan yang agak “istimewa”, paling tidak dari proses penerimaan. Mereka tidak harus mengikuti ujian masuk perguruan tinggi negeri (UMPTN) atau apalah namanya dan tes khusus seperti layaknya calon mahasiswa baru. Seandainya ada seleksi, itu pun tidak seketat dan “sekeras” UMPTN. Dengan kualitas instrumen seperti itu, sulit rasanya untuk menjaring *input* yang berkualitas.

Masalah lain yang tidak kalah pentingnya dan perlu mendapatkan perhatian serius adalah proses penyelenggaraan kuliah untuk PKS. Dengan pertimbangan mereka sudah bekerja sebagai guru, kuliah hanya diselenggarakan dalam waktu

tiga hari, yaitu: Kamis, Jumat, dan Sabtu. Kecuali itu, bahkan ada program semacam ini yang kuliahnya hanya diselenggarakan dalam waktu dua hari, yaitu Sabtu dan Minggu. Bukan bermaksud merendahkan mereka, tetapi dengan jadwal perkuliahan yang demikian padat dan sisa-sisa tenaga yang ada karena tugas mengajar, apakah mereka masih mampu mengikuti kuliah dengan “penuh” dan dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, baik itu terstruktur maupun mandiri dengan baik? Orang pun lalu berprasangka yang bukan-bukan terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan PKS.

Terlepas dari itu semua, fenomena ini sungguh merupakan sebuah pertanda baik, bahwa para guru penjas SD mempunyai kesadaran dan kemauan untuk maju dan berkembang dalam rangka memperoleh pengakuan sebagai guru profesional. Ini benar-benar merupakan nilai positif yang harus diakui dan diberikan apresiasi. Kendatipun demikian, kehadiran mereka “menyerbu” FIK UNY, bukan saja menimbulkan permasalahan, seperti yang telah disebutkan di atas, tetapi juga memunculkan pertanyaan, “Motivasi apakah yang mendorong guru penjas SD mengikuti PKS di Prodi PJKR FIK UNY?”

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan PKS, utamanya Prodi PJKR FIK UNY, yakni untuk memperbaiki proses seleksi penerimaan dan perkuliahan mahasiswa PKS.

LANDASAN TEORI

Guru Profesional

FX. Sudarsono (1985: 10) mengatakan, “Hasil pendidikan bukanlah semata-mata produk suatu ubahan tunggal, melainkan produk dari berbagai ubahan yang terkait satu sama lain di dalam suatu lingkungan pendidikan tertentu.” Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa guru merupakan suatu komponen yang paling penting dalam keseluruhan sistem pendidikan (St. Vembriarto, 1985: 7). Winkel (1996: 194) memperkuat pendapat ini dengan mengatakan bahwa guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam keseluruhan proses pembelajaran di dalam kelas.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, pengalaman, dan pendidikan guru mempunyai korelasi yang positif terhadap prestasi siswa. Guru yang lebih tua, lebih berpengalaman, dan berpendidikan lebih tinggi menghasilkan siswa yang berprestasi lebih tinggi (FX. Sudarsono, 1985: 11). Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan apabila PKS menjadi tumpuan harapan banyak pihak untuk dapat meningkatkan kualifikasi akademik guru penjas SD, sehingga mereka memiliki kompetensi profesional, yang pada gilirannya dapat mengangkat mutu pendidikan khususnya penjas SD.

Suyanto (2001: 9) mengatakan guru yang profesional merupakan kunci keberhasilan di dalam proses belajar mengajar. Pada waktu proses pembelajaran berlangsung, guru dapat melakukan apa saja di dalam kelas. Mereka dapat tampil sebagai sebuah sosok yang menarik sehingga mampu menebarkan virus nAch (*needs for achievement*) atau motivasi berprestasi atau hal yang sebaliknya.

Dalam era otonomi pendidikan, pemerintah daerah (pemda) mempunyai kewenangan yang amat besar bagi penentuan kualitas guru yang diperlukan di daerah masing-masing. Oleh sebab itu, pemda perlu menciptakan sebuah sistem rekrutmen dan pembinaan karier guru. Hanya dengan begitu para guru benar-benar memiliki profesionalisme dan efektivitas yang tinggi. Dengan kemampuan seperti itu, ketika ia memasuki ruang kelas, guru yang bersangkutan mampu menegakkan standar kualitas yang ideal bagi proses pembelajaran. PKS yang diikuti oleh guru-guru penjas SD merupakan bagian dari usaha pemda yang didukung oleh PT (FIK UNY) untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Sebagai program alternatif, kehadiran PKS di Prodi PJKR FIK UNY pantas mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang terkait, yaitu masyarakat sebagai konsumen, Prodi PJKR FIK UNY sebagai produsen, dan pemerintah sebagai *decision maker/policy maker*. Prodi PJKR FIK UNY diharapkan dapat menyediakan tenaga pengajar yang berkualitas, kurikulum yang tepat sasaran, dan sarana dan prasarana yang memenuhi standar. Di pihak lain, pemerintah dituntut bertanggung jawab atas segala konsekuensi bagi mereka setelah mengantongi ijazah strata1 (S1).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU GD) beserta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP SPN) mempersyaratkan kualitas akademis guru SD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) minimal D-IV atau S1 bagi pendidik SD atau MI. Persyaratan inilah kiranya yang menjadi salah satu alasan yang mendorong guru-guru penjas SD mengikuti PKS untuk memperoleh ijazah S1. Guru yang sudah berijazah S1 PGSD harus mengikuti ujian sertifikasi untuk memperoleh kewenangan yang dipersyaratkan (Conny, 2006: 3). Persyaratan itu terdiri atas kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat akademik. Guru yang sudah memenuhi persyaratan-persyaratan ini pantas dirinya menyandang predikat sebagai guru profesional.

Suatu pekerjaan dikatakan profesional jika pekerjaan itu memiliki kriteria tertentu. Menurut Houle yang disitir oleh Suyanto (2001: 9) ciri-ciri pekerjaan yang profesional meliputi: (1) memiliki landasan pengetahuan yang kuat, (2) berdasarkan kompetensi individual (bukan atas dasar KKN), (3) memiliki sistem seleksi dan sertifikasi, (4) ada kerja sama dan kompetisi yang sehat antarsejawat, (5) ada kesadaran profesional yang tinggi, (6) memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik), (7) memiliki sistem sanksi profesi, (8) ada militansi individual, dan (9) memiliki organisasi profesi.

Motivasi

Menurut penelitian Schiler yang dirilis oleh FX. Sudarsono (1985: 23) motivasi mempunyai korelasi positif dengan prestasi belajar. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan oleh seorang siswa. Semakin besar motivasi akademik siswa, semakin tinggi prestasi akademik yang dicapai. Tanpa ada motivasi dalam diri seseorang, maka tidak akan ada determinasi dalam tindakannya, mengambang, dan tidak bersemangat. Motivasi itu diperlukan sebagai *reinforcement*, yaitu stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki yang merupakan kondisi mutlak dalam proses belajar (Sri Rumini, 1991: 62). Pada waktu orang dihadapkan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, satu pilihan tugas, tingkatan usaha, atau keteguhan

hati dalam menghadapi rintangan, pada saat itu pula orang membutuhkan motivasi (Auweele, 1999: 34).

Pendapat yang dikemukakan oleh para pakar di atas tidak berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Schmidt dan Wrisberg (2004: 191). Mereka mengatakan kunci utama untuk belajar produktif terletak pada motivasi pelajar itu sendiri. Orang-orang yang bermotivasi tinggi menunjukkan usaha yang lebih besar terhadap tugasnya, lebih teliti selama sesi-sesi pelajaran dan mau mempraktikkan untuk periode waktu yang lebih panjang. Sebaliknya, orang-orang yang tidak termotivasi untuk belajar tidak mempraktikkan atau paling baik hanya melakukan usaha-usaha dengan tidak sungguh-sungguh.

Banyak ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Meskipun demikian, intinya sama, yaitu sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu (Syaiful Bahri, 2008: 148). Aliran *behaviorist* memberikan arti yang sama antara motivasi dan *reward* atau *punishment*. Pakar psikologi sosial mengaitkan motivasi dengan *reinforce*, sedangkan pakar psikologi pendidikan menghubungkannya dengan *achievement motivation*. Ada lagi yang mengartikan motivasi sama dengan *drive* atau *need*, dan yang lainnya menyamakan motivasi dengan *arousal* atau *activation*. Di samping itu, masih dijumpai istilah yang mirip dengan motivasi, yaitu motif. Motif atau *motive* berasal dari bahasa Latin *motivum* yang berarti *a moving cause* dan didefinisikan dengan dorongan atau rangsangan dari dalam yang menyebabkan seseorang mengerjakan sesuatu dengan cara tertentu (Magill, 1980: 298).

Dari sudut pandang psikologi, perilaku manusia merupakan manifestasi hidup kejiwaan yang didorong oleh motif tertentu, sehingga manusia berbuat atau berperilaku (Bimo Walgito, 2003: 11). Sudibyo Setyobroto (1989: 24) memberikan arti yang berbeda antara motif dan motivasi. Motif diartikan sebagai sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Di sisi lain, motivasi diberikan arti proses aktualisasi sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu memenuhi

kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut B. Edward Rahantoknam (1988: 80) motivasi merupakan faktor internal yang menimbulkan dan mengarahkan perilaku seseorang.

James O. Whittaker memberikan pengertian secara umum mengenai penggunaan istilah *motivation* di bidang psikologi. Seperti yang dikutip oleh Wasty Soemanto (2006: 205), ia mengatakan motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberikan dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Suatu cara yang efektif untuk memengaruhi motivasi seseorang agar terus berusaha mencapai sasaran tugas atau melakukan suatu keterampilan adalah dengan *augmented feedback* (Magill, 2001: 239).

Secara garis besar, motivasi yang memengaruhi prestasi belajar siswa dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu intrinsik apabila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan. Tujuan anak didik belajar untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran bukan karena keinginan lain, seperti mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, atau kehormatan (Syaiful Bahri, 2008: 149-152).

Pendapat senada tentang motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik disampaikan oleh Rusli Lutan (1988: 358-359) yang berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan untuk berbuat atau mencapai suatu tujuan yang benar-benar diawali dari dalam diri individu yang bersangkutan. Sebagai contoh, keinginan yang kuat untuk muncul sebagai mahasiswa terbaik atau pemecahan rekor dalam satu cabang atletik. Sementara itu, motivasi ekstrinsik ialah dorongan

untuk berbuat sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang. Janji seorang guru untuk memberikan nilai yang terbaik kepada siswa dan iming-iming memperoleh bonus besar kepada atlet merupakan beberapa contoh motivasi ekstrinsik.

Ditinjau dari sudut pandang pendidikan, motivasi intrinsik lebih diutamakan tumbuh dalam diri anak didik daripada motivasi ekstrinsik, lebih-lebih untuk pendidikan di PT. Motivasi ekstrinsik menyebabkan anak didik melakukan sesuatu tugas hanya karena ada rangsang dari luar, tanpa mengetahui mengapa tugas tersebut dilakukan. Anak tertarik melakukan pekerjaan bukan karena pekerjaan itu melainkan apa yang akan diperoleh dari pekerjaan itu. Motivasi ekstrinsik diciptakan oleh faktor-faktor eksternal, seperti *reward* atau hukuman, tekanan sosial, atau lingkungan (Woolfolk, 2009: 187).

Sebaliknya, motivasi intrinsik membuat anak didik melakukan tugas dengan penuh kesadaran, tekun, dan semangat tinggi untuk mencapai hasil yang terbaik (Cratty, 1989: 196). Anak yang termotivasi secara intrinsik tidak membutuhkan insentif atau hukuman lagi, karena kegiatan itu sendiri merupakan *rewarding*. Oleh karena itu, mereka melakukan kegiatan karena itu merupakan kebutuhan, keingintahuan, atau minat (Woolfolk, 2009: 187). Inilah yang disebut dengan *achievement motivation*, yaitu arah dan intensitas usaha seseorang untuk mencapai sasaran kinerja untuk penguasaan tugas atau melebihi tugas lainnya (Schmidt dan Wrisberg, 2004: 191).

Winkel (1994: 38-41) dalam buku *Pengantar Psikologi Pendidikan* membedakan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik menjadi empat macam, yaitu:

a. Penghargaan dan Hukuman

Penghargaan merupakan usaha untuk mendorong belajar dengan menggunakan kata-kata pujian atau hadiah, sedangkan hukuman adalah usaha untuk mendorong belajar dengan menggunakan kata-kata celaan atau lewat perbuatan yang tidak menyenangkan.

b. Pengakuan Sosial

Ialah sejenis penghargaan yang diberikan oleh orang lain (guru, orang tua, atau teman sebaya) kepada murid, supaya ia merasa tetap diterima dan diakui sebagai anggota kelompoknya.

c. Persaingan-Kompetisi

Ini merupakan situasi yang diciptakan oleh guru sebagai cara untuk menggerakkan murid. Melalui kompetisi, suatu tugas yang membosankan dapat berubah menjadi tugas yang menyenangkan dan menantang untuk diselesaikan.

d. Pemberitahuan Hasil Pekerjaan Rumah atau Ulangan

Ini merupakan balikan (*feedback*) yang mengandung daya motivasional bagi murid yang bersifat positif atau negatif. Hasil ulangan yang baik dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat dan menumbuhkan ekspektasi baru, sedangkan hasil yang jelek mungkin dapat mematikan semangat belajar anak dan membuat frustrasi.

Bukti empiris menunjukkan bahwa guru mempunyai peranan yang sangat vital dalam proses pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah lebih ditentukan oleh guru daripada komponen yang lain, seperti: alat, fasilitas, dan kurikulum. Oleh sebab itu, ketersediaan guru yang berkualitas sangat diharapkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Untuk mencapai itu, yang utama dan pertama harus dilakukan adalah memperbaiki kualitas guru. Guru SD, termasuk pula di dalamnya guru penjas, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam meletakkan fondasi yang benar bagi pendidikan anak selanjutnya, SLTP, SLTA, dan PT. Peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya melalui PKS, seperti yang dilakukan oleh guru-guru penjas SD dengan mengikuti PKS di Prodi PJKR FIK UNY. Peningkatan profesionalisme guru penjas SD melalui PKS dapat dicapai apabila penyelenggaraannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dalam sistem rekrutmen maupun proses perkuliahannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih (independen), tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dan variabel lainnya (Sugiyono, 2004: 11). Dalam penelitian ini hanya ada satu variabel, yaitu motivasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru penjas SD yang mengikuti PKS di Prodi PJKR FIK UNY yang berjumlah \pm 600 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang yang diambil secara acak. Besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan persentase, yakni 16,6 % . Jumlah ini sudah sesuai dengan rambu-rambu persentase jumlah sampel yang dianjurkan oleh Suharsimi (2006: 134), yakni sebesar 10 % - 15 %, atau 20 % -25 %, atau lebih.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah butir-butir pernyataan yang tersusun dalam suatu angket. Setiap butir pernyataan disertai dengan dua alternatif jawaban, yaitu: “Ya” dan “Tidak”. Untuk butir pernyataan positif, jawaban “Ya” mendapat skor 1, sedangkan jawaban “Tidak” mendapat skor 0, dan sebaliknya untuk butir pernyataan negatif, jawaban “Ya” mendapat skor 0, jawaban “Tidak” mendapat skor 1.

Untuk memperoleh angket yang berkualitas, peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu, karena angket ini merupakan angket buatan sendiri yang belum diketahui validitas dan reliabilitasnya. Subjek yang digunakan untuk uji coba adalah guru penjas SD peserta PKS yang sedang menempuh studi lanjut S1 di Prodi PJKR, FIK, UNY sebanyak 25 orang mahasiswa.

Analisis data dari uji coba menggunakan bantuan jasa komputer dengan program SPS Versi 2005-BL, Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih. Untuk menentukan kesahihan butir digunakan teknik analisis kesahihan butir, sedangkan untuk menentukan keandalan butir digunakan teknik analisis KR-20. Hasil analisis dengan teknik analisis kesahihan butir menunjukkan dari 36 butir pernyataan yang sah sebanyak 34 butir dan yang gugur sebanyak 2 butir. Dari hasil analisis dengan teknik KR-20 diperoleh $r_{tt} = 0,965$, $p = 0,000$ yang berarti butir-butir instrumen tersebut andal.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase (Suharsimi, 2006: 215). Karena dalam penelitian ini tidak ada hipotesis, analisis langsung diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menjawab rumusan masalah deskriptif menurut Sugiyono (2004: 204) adalah: (1)

menentukan skor ideal/kriterium, yaitu skor yang ditetapkan dengan asumsi bahwa setiap responden pada setiap pernyataan memberikan jawaban dengan skor tertinggi, dan (2) membagi jumlah skor hasil penelitian dengan skor ideal/kriterium.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah data penelitian terkumpul, proses selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Adapun langkah-langkah analisisnya seperti yang sudah dijelaskan pada bagian teknik analisis data. Hasil analisis data disajikan secara berturut-turut mulai Tabel 1 sampai dengan Tabel 3 berikut ini.

Tabel 1. Motivasi Guru Penjas SD Mengikuti PKS

No.	Motivasi	Skor		%
		Riil	Ideal	
1.	Intrinsik	1.184	1.800	65,78
2.	Ekstrinsik	874	1.600	54,62
		2.058	3.400	60,53

Tabel 1 menunjukkan skor riil motivasi intrinsik guru penjas SD mengikuti PKS sebesar 1.184, sedangkan skor ideal sebesar 1.800. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $18 \times 1 \times 100 = 1.800$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 65,78.

Di sisi lain, skor riil motivasi ekstrinsik guru penjas SD mengikuti PKS sebesar 874, sedangkan skor ideal sebesar 1.600. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $16 \times 1 \times 100 = 1.600$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 54,62. Perbandingan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik menunjukkan bahwa motivasi intrinsik guru penjas SD mengikuti PKS lebih tinggi daripada motivasi ekstrinsik, yaitu 65,78 % berbanding 54,62 %.

Tabel 2. Motivasi Intrinsik Guru Penjas SD Mengikuti PKS

No.	Motivasi Intrinsik	Skor		%
		Riil	Ideal	
1.	Keinginan	319	600	53,17
2.	Kebutuhan	491	600	81,83
3.	Kepuasan	374	600	62,33
		1.184	1.800	65,78

Tabel 2 menunjukkan skor riil motivasi intrinsik guru penjas SD mengikuti PKS dari aspek keinginan sebesar 319, sedangkan skor ideal sebesar 600. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $6 \times 1 \times 100 = 600$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 53,17.

Di sisi lain, skor riil motivasi intrinsik guru penjas SD mengikuti PKS dari aspek kebutuhan sebesar 491, sedangkan skor ideal sebesar 600. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $6 \times 1 \times 100 = 600$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 81,83.

Dari tabel 2 pula, diperoleh informasi bahwa skor riil motivasi intrinsik guru penjas SD mengikuti PKS dari aspek kepuasan sebesar 374, sedangkan skor ideal sebesar 600. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $6 \times 1 \times 100 = 600$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 62,33.

Tabel 3. Motivasi Ekstrinsik Guru Penjas SD Mengikuti PKS

No.	Motivasi Ekstrinsik	Skor		%
		Riil	Ideal	
1.	Tuntutan Tugas	464	600	77,33
2.	Penghargaan	232	500	46,4
3.	Pengakuan Sosial	178	500	35,6
		874	1.600	54,62

Tabel 3 menunjukkan skor riil motivasi ekstrinsik guru penjas SD mengikuti PKS dari aspek tuntutan tugas sebesar 464, sedangkan skor ideal sebesar 600. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau

$6 \times 1 \times 100 = 600$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 77,33.

Di sisi lain, skor riil motivasi ekstrinsik guru penjas SD mengikuti PKS dari aspek penghargaan sebesar 232, sedangkan skor ideal sebesar 500. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $5 \times 1 \times 100 = 500$. Persentase perbandingan antara skor riil dan skor ideal sebesar 46,4.

Dari tabel 3 pula, diperoleh informasi bahwa skor riil motivasi ekstrinsik guru penjas SD mengikuti PKS dari aspek pengakuan sosial sebesar 178, sedangkan skor ideal sebesar 500. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $5 \times 1 \times 100 = 500$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 35,6.

Pembahasan

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa motivasi yang menjadi pendorong guru penjas SD mengikuti PKS di Prodi PJKR FIK UNY adalah motivasi intrinsik sebesar 65,78 % dan motivasi ekstrinsik sebesar 54,62 %. Ini artinya, yang menyebabkan guru penjas SD mengikuti PKS di Prodi PJKR FIK UNY adalah kemauan dari dalam dan bukan pengaruh dari luar. Hasil ini tidak terlepas dari latar belakang guru penjas SD peserta PKS, baik dari segi pendidikan, usia, maupun pengalaman mengajar. Guru-guru penjas SD peserta PKS di Prodi PJKR FIK UNY sudah pernah mengenyam pendidikan di PT dengan ijazah D-II, usia rata-rata berkepal tiga, dan sudah mempunyai pengalaman mengajar rata-rata sepuluh tahun.

Dengan latar belakang kehidupan seperti itu, sudah sepantasnya apabila mereka mempunyai kematangan pribadi untuk merencanakan dan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, ketika mereka harus mengambil keputusan untuk mengikuti PKS di Prodi PJKR FIK UNY, faktor internal lebih dominan menjadi penentu daripada faktor eksternal. Pendapat ini lebih dipertegas lagi oleh aspek-aspek yang ada di dalam setiap indikator. Dari motivasi intrinsik, dapat dilihat bahwa aspek kebutuhan memperoleh persentase tertinggi, yaitu 81,83 %. Hal ini mengandung makna bahwa semua yang dilakukan oleh para guru penjas SD

mengikuti PKS di Prodi PJKR FIK UNY itu bersifat mutlak, tidak dapat ditawar-tawar lagi, dan merupakan bagian dari tugasnya sebagai seorang guru. Peningkatan keilmuan dan keterampilan mengajar di bidang kepenjasan, misalnya, itu merupakan bagian dari tanggung jawab profesi setiap guru penjas SD, tanpa mereka harus disuruh oleh siapa pun atau dipengaruhi oleh faktor dari luar.

Demikian pula halnya dengan aspek kepuasan yang menduduki peringkat kedua dengan persentase sebesar 62,33 %, ini menunjukkan bahwa guru penjas SD ingin mencari kepuasan diri dengan mengikuti PKS di Prodi PJKR FIK UNY tanpa terpengaruh oleh faktor eksternal, seperti: jabatan, pangkat, atau pengakuan sosial lainnya. Bagian dari motivasi intrinsik yang menduduki peringkat ketiga adalah aspek keinginan dengan 53,17 %. Meskipun persentasenya paling kecil, itu sudah cukup membuktikan bahwa keinginan untuk maju dan berkembang dapat menjadi pendorong guru penjas SD untuk mengikuti PKS.

Jika dibandingkan dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik mempunyai persentase yang lebih kecil. Meskipun demikian, jika dicermati dengan saksama, tampak ada sesuatu yang menarik untuk diperhatikan dari aspek-aspek pendukungnya. Dari ketiga aspek yang mendukung motivasi ekstrinsik, aspek tuntutan tugas menduduki peringkat pertama dengan 77,33 %, disusul oleh aspek penghargaan dengan 46,4 %, pada peringkat kedua, dan peringkat ketiga, aspek pengakuan sosial dengan 35,6 %. Fakta ini semakin mempertegas kematangan pribadi guru penjas SD dalam berpikir dan bertindak, mereka tidak terlalu silau dengan kedudukan, pangkat, ataupun jabatan, mereka juga tidak terlalu gila hormat. Guru penjas SD mengikuti PKS di Prodi PJKR FIK UNY karena memang ada ketentuan yang mengatur dan itu harus dipatuhi, misalnya persyaratan yang mengharuskan mereka minimal berpendidikan S1, seperti yang diatur oleh UU No. 14 Th. 2005.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi yang mendorong guru-guru penjas SD mengikuti PKS adalah motivasi intrinsik. Kesimpulan ini

mengandung makna bahwa dorongan dari dalam diri guru-guru penjas SD untuk mengikuti PKS lebih besar daripada dorongan yang berasal dari luar.

Kendatipun sudah dapat mengungkap fakta yang ada di lapangan, yaitu motivasi guru penjas SD mengikuti PKS di Prodi PJKR FIK UNY, bukan berarti penelitian ini tidak mempunyai kekurangan dan kelemahan. Beberapa kekurangan dan kelemahan yang dapat dikemukakan di sini, antara lain:

1. Peneliti tidak melakukan konfirmasi (*crosscheck*) kepada kepala sekolah dari guru penjas SD peserta PKS yang menjadi sampel penelitian untuk mengetahui motivasi yang sesungguhnya. Hal ini tidak dilakukan karena keterbatasan waktu dan tenaga untuk menjangkau sampel yang tersebar luas di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jateng.
2. Pada kesempatan ini, peneliti tidak mengaitkan motivasi guru penjas SD peserta PKS dengan tingkat pendidikan, golongan ruang, dan masa kerja mereka dalam analisis data. Hal ini sengaja dilakukan karena peneliti ingin memusatkan hasil penelitian ini pada satu aspek saja, yaitu motivasi dalam rangka memberikan kesempatan kepada peneliti lain melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah beberapa variabel.

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi praktis bagi pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan PKS di Prodi PJKR FIK UNY bagi guru-guru penjas SD. PKS merupakan wadah bagi guru penjas SD, baik secara pribadi maupun kelembagaan, yang keberadaannya dan penyelenggaraannya dikelola secara khusus sebagai usaha untuk meningkatkan profesionalisme guru penjas SD. Meskipun demikian, dalam penyelenggaraannya, pihak Prodi PJKR FIK UNY harus tetap memperhatikan norma-norma yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, terutama dalam proses seleksi dan perkuliahan.

Sehubungan dengan hasil penelitian seperti tersebut di atas dan dalam rangka memperbaiki penyelenggaraan PKS di Prodi PJKR FIK UNY, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Di dalam seleksi calon peserta PKS hendaknya ada tes wawancara untuk mengetahui motivasi mereka. Hasil tes wawancara dapat menjadi bahan pertimbangan diterima tidaknya calon peserta PKS tersebut.

2. Terbuka bagi siapa pun untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan melakukan konfirmasi (*crosscheck*) kepada kepala sekolah dan mengaitkannya dengan beberapa variabel, seperti: tingkat pendidikan, golongan ruang, dan masa kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Auweele, Yves Vanden. (Ed.). (1999). *Psychology for Physical Educators*. USA: Human Kinetics.
- B. Edward Rahantoknam. (1988). *Belajar Motorik: Teori dan Aplikasinya dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti. P2LPTK.
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Conny R. Semiawan. (2006). "Memanfaatkan Peran LPTK dalam Peningkatan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan." *Pidato Dies*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Cratty, Bryant J. (1989). *Psychology in Contemporary Sport*. 3th ed. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- FX. Sudarsono. (1985). "Faktor Penentu Keberhasilan Belajar: Tinjauan Pengaruh Keluarga, Kelompok Sebaya, Guru, dan Sekolah terhadap Hasil Belajar." *Pidato Ilmiah*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Magill, Richard A. (1980). *Motor Learning*. Iowa: Wm.C.Brown Company Publishers.
- (2001). *Motor Learning: Concepts and Applications*. 6th ed. Boston: McGraw-Hill.
- Rusli Lutan. (1988). *Belajar Keterampilan Motorik: Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK.
- Schmidt, Richard A., & Wrisberg, Craig A. (2004). *Motor Learning and Performance*. 3th ed. USA: Human Kinetics.
- Sri Rumini. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- St. Vembriarto. (1985). "Tinjauan Prospektif Pendidikan Persekolahan di Masa Depan." *Pidato Dies*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

- Sudibyo Setiyobroto. (1989). *Psikologi Olahraga*. Cetakan pertama. Jakarta: PT Anem Kosong Anem.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Administrasi*. Edisi ke-11. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan XIII. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyanto. (2001). "Guru yang Profesional dan Efektif." *Kompas*. (16 Februari 2001). Hlm 9.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Edisi ke-2. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wasty Sumanto. (2006). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Cetakan kelima. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Woolfolk, Anita. (2009). *Educational Psychology: Active Learning Edition*. (Terjemahan, Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Buku asli diterbitkan tahun 2006.
- W.S. Winkel. (1994). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tingginya animo guru pendidikan jasmani (penjas) sekolah dasar (SD) yang mengikuti program kelanjutan studi (PKS) di Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (Prodi PJKR), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui motivasi guru penjas SD mengikuti PKS di Prodi PJKR FIK UNY.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan satu variabel, yaitu motivasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru penjas SD peserta PKS Prodi PJKR FIK UNY. Peneliti menggunakan 100 orang dari 600 orang sebagai sampel yang diambil secara *random*. Instrumen penelitian menggunakan angket tertutup buatan sendiri yang terdiri atas 34 butir pernyataan. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang menjadi pendorong guru penjas SD mengikuti PKS di Prodi PJKR FIK UNY adalah motivasi intrinsik sebesar 65,78 % dan motivasi ekstrinsik sebesar 54,62 %. Dari motivasi intrinsik dapat diperinci lebih lanjut, yaitu: karena dorongan keinginan sebesar 53,17 %, dorongan kebutuhan sebesar 81,83 %, dan dorongan kepuasan sebesar 62,33 %. Di sisi lain, dari motivasi ekstrinsik dapat diperinci sebagai berikut: karena dorongan tuntutan tugas sebesar 77,33 %, dorongan peng-hargaan sebesar 46,4 %, dan dorongan pengakuan sosial sebesar 35,6 %.

Kata Kunci: motivasi, guru penjas, PKS.